

Nama : Exhibition Review	Judul : Jakarta Video Festival 2005 Media Alternatif di Jalur Sub/versi
Publikasi Media : Media Indonesia, 31 Juli 2005	Penulis : Simon Simorangkir

# Jakarta Video Festival 2005 Media Alternatif di Jalur Sub/Versi

**N**AM June Paik seniman kontemporer kelahiran Korea yang lama menetap di Eropa, pernah mengemukakan sebuah credo : *Artists will one day work with electronic apparatuses the same as they now work with a brush, a violin or garbage.* Keyakinan seniman yang menjadi salah satu pelopor dan bahkan dianggap sebagai bapak seni video (video art) ini, juga mewakili keyakinan seniman-seniman yang tumbuh di-tengah spirit perubahan dan perayaan kemenangan atas hadirnya media-media baru. Keluar dari kungkungan satu media ke media lain, dari satu eksperimen ke eksperimen berikutnya, seintens apa yang mereka lakukan pada medium-medium konvensional.

Seperti fenomena yang sering menandai kemunculan gerakan atau aliran-aliran seni baru dalam menampak kemaifanan, keterbatasan teknis maupun daya jangkau sebuah media untuk mewakili ranah perkembangan yang terjadi ditengah masyarakat, seniman juga diposisikan atau memposisikan diri sebagai antena masyarakat, dalam membaca tanda-tanda jaman atau mewakili spirit jaman (*Zeitgeist*).

Namun spirit jaman yang dilandasi perubahan atau laku eksperimental dalam konstelasi seni modern-kontemporer, bukanlah wacana yang langsung selesai, lalu bergerak lurus diatas satu rel. Selalu terjadi perpecahan arah yang saling menjauh atau saling salip. Pertanyaan-pertanyaan krusial yang sering menjadi bahan diskusi disekitar media (seni baru), secara langsung atau tidak adalah : sejauh manakah sebuah media layak dikatakan baru atau mewakili sebuah keaslian dari segi isi maupun bentuk, betulukah sebuah media (cara, alat atau bahan) dapat pupus, menjadi kuno atau mati ditelan perubahan jaman ?

Marshal Mc Luhan, seorang pakar komunikasi modern dunia, melontarkan sebuah ungkapan yang menjadi amat populer : *The Medium is the message.* Media adalah pesan itu sendiri; bahwa setiap media memiliki batasan dan jangkauan sesuai dengan cara bagaimana pesan itu disampaikan. Sebuah peristiwa "Demonstrasi" akan memiliki ciri-ciri perbedaan dari apa yang diberitakan lewat Televisi,

Surat Kabar atau Radio - meskipun berita yang diberitakan memiliki substansi masalah yang sama.

Dari konteks perkembangan media dan perkembangan kesenian, membuka kesadaran tentang potensi dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki setiap media, sesuai konteks ruang dan waktu, memang menjadi penting agar tidak terjebak pada euphoria semata. Perubahan masyarakat dan perkembangan teknologi menyodorkan bentuk media baru. Dan dari sudut perkembangan seni menjadi jelas bahwa setiap media memiliki keterbatasan dan daya jangkau, baik dalam membuka alternatif-alternatif kemungkinan. Sebuah gambar dari media arang diatas selembar kertas tidak kurang dahsyat dengan ungkapan visual yang dibuat dari media berteknologi canggih, asalkan gambar tersebut memiliki konteks dan visi yang tepat.

Di tengah membanjirnya produk-produk industri maju dan arus deras informasi yang dalam peredarannya kemudian seolah menciptakan turbulensi selera, gaya hidup, hingga propaganda dan penetrasi berbagai kepentingan - Agung Hujatnikajenong (co-curator) lebih merumuskannya sebagai bentuk kemenangan globalisasi teknologi - televisi menjadi salah satu media yang berperan penting.